

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Ibnu Muttaqin¹, Windi Niyyati Alnur Dewi², dan Ilman Nafi³

^{1,3}Program Studi Manajemen Perpajakan

²Program Studi Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance the extent of tax avoidance to companies manufacturing sector sub the food and beverage which is listed on the indonesia stock exchange . Elements of corporate governance that is used is the ownership of institutional, audits quality, independent commissioner, audit committee, profitability (return on assets), company size, and characteristic of executive (company risk). The population in this study was all companies manufacturing sector sub the food and beverage which is listed on the indonesia stock exchange 2011 until 2016. The study sample was determined by the purposive sampling method. The method of analysis that used is regression analysis multiple. The analysis showed that audits quality, audit committee, and company size has effect the tax avoidance. Whereas ownership institutional, independent commissioner, return on assets, and company risk has not effect the tax avoidance.

Keywords: *Corporate Governance, Ownership Institutional, Audit Quality, Independent Commissioner, Audit Committee, Return On Assets, Company Size, Company Risk , Tax Avoidance.*

A. PENDAHULUAN

Jumlah pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah pada suatu negara, selain itu perencanaan pajak juga dapat digunakan untuk Pajak merupakan iuran kepada negara oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan yang bersifat wajib dan dipaksakan untuk membayarnya menurut ketentuan peraturan undang-undang, dengan tidak mendapat prestasi kembali, dan dipergunakan oleh negara untuk digunakan sebagai pembiayaan umum

yang berhubungan dengan negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Waluyo, 2014). Pajak sangat penting bagi negara karena memberikan kontribusi yang besar untuk pembangunan negara. Pajak dari sudut pandang perusahaan merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Beban pajak yang tinggi dapat mendorong banyak perusahaan untuk berusaha melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit.

Tax Planning bertujuan untuk mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat mengefisiensikan meminimalkan dalam periode tahun berjalan dan tahun periode berikutnya tentang besarnya beban atau pajak terutang yang akan dibayarkan kepada negara. Perusahaan dapat melakukan *tax planning* dengan beberapa cara seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*), penyelundupan pajak (*tax evasion*), penghematan pajak (*tax saving*) (Pohan, 2013:14). Pohan (2013:14) mendefinisikan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak, karena tidak bertentangan dan melanggar ketentuan undang-undang perpajakan, dengan menggunakan cara dan prosedur yang lebih memilih untuk memanfaatkan kelemahan perusahaan (*grey area*) yang tercantum dalam ketentuan perundang-undangan dan peraturan perpajakan itu sendiri, agar jumlah pajak yang terutang dapat lebih efisien.

Fenomena yang terjadi sampai saat ini mengenai pendapatan negara yang berasal dari sektor pajak belum optimal, seperti yang terjadi pada tahun 2015. Direktorat Jendral Pajak (DJP) dapat mengumpulkan penerimaan pajak sebesar Rp 1.496.047,33 Milyar atau 83% dari target Rp 1.790.333 Milyar di APBN 2015. Jumlah penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak sesuai dengan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dari tahun 2011-2015 dimuat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Negara 2011-2015 (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2011	2012	2013	2014	2015
Penerimaan Perpajakan	873.874,00	980.518,10	1.077.306,70	1.146.865,80	1.240.418,86

Penerimaan Pajak	331.472,00	351.804,70	354.751,90	398.590,50	255.628,48
Total	1.205.346,00	1.332.322,90	1.432.058,60	1.545.456,30	1.496.047,33

Sumber: www.bps.go.id

Upaya dalam memaksimalkan penerimaan pajak menghadapi banyak kendala, salah satunya dikarenakan adanya aktivitas penghindaran pajak. Kasus tentang pajak banyak menjadi pembicaraan masyarakat termasuk yang terkait dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) seperti beberapa kasus yang terjadi di dunia adalah sebagai berikut:

- Kasus IKEA, perusahaan besar yang bermarkas di Swedia, Perusahaan yang berkecimpung di bidang industri peralatan rumah tangga ini diberitakan melakukan upaya penghindaran pajak dengan nilai lebih dari \$ 1 Milyar. Upaya penghindaran pajak dalam skala besar ini terjadi dalam kurun waktu 2009 sampai 2014 (Ika, 2016).
- Pada tahun 2015, Indonesia terlibat dalam kasus penghindaran pajak. Dalam salah satu berita yang tercantum dalam koran nasional, telah terungkap bahwa banyak orang kaya di negara Indonesia tersangkut dengan kasus pidana yang dialami oleh perbankan HSBC Swiss menurut versi Majalah Forbes (Santosa, 2015).

Kegiatan *tax avoidance* akhir-akhir ini diperhitungkan oleh fiskus bahwa akan menjadi sesuatu yang penting dan sangat memerlukan perhatian dan penanganan khusus, hal ini memunculkan adanya anggapan tentang *Corporate Governance* terkait dengan penghindaran pajak ini terhadap pengambilan keputusan keuangan dalam perusahaan.

Perusahaan yang memiliki skala besar, beranggapan bahwa kegagalan merupakan hal yang mungkin terjadi dalam perusahaan, permasalahan tentang keuangan dan persoalan ekonomi diberbagai belahan dunia, telah menjadi

trading topik perhatian pada peran penting dari *Corporate Governance* (Sutedi, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat tata kelola perusahaan rendah, yang dalam pengelolaannya sifat oportunis manajer menjadi faktor yang dominan. Baik buruknya tata kelola perusahaan tercermin dari kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit (Dewi dan Jati, 2014).

Penerapan pelaksanaan *Corporate Governance* yang mampu menjadi salah satu pertimbangan adalah dalam hasil kinerja suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari profitabilitas yang memiliki peran penting sebagai salah satu indikator dalam mengukur kemampuan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan mampu mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam waktu tertentu mengenai tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu dalam menghasilkan laba pada suatu perusahaan. Profitabilitas dalam pengukurannya memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang menggambarkan bagaimana *performance* keuangan perusahaan, dimana rasio ini berguna untuk menilai tentang kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang tidak terikat dengan pemberian dana pada suatu perusahaan, semakin tinggi kenaikan prosentase nilai ROA yang dapat dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik *performance* perusahaan dengan menggunakan aset dalam menghasilkan laba bersih dan perusahaan tersebut mampu mengelola assetnya menjadi lebih efisien dan lebih baik. Tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan

membayar pajak dengan lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah (Maharani dan Suardana, 2014).

Hasil kinerja keuangan selain dilihat dari profitabilitas melalui pengukuran *Return on Assets* (ROA) dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai yang dapat mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Total asset yang semakin besar mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi untuk memanfaatkan celah-celah yang ada. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm* (Kurniasih dan Sari, 2013).

Dilihat dari ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari karakteristik eksekutif, dimana Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri karena pemimpin suatu perusahaan yang terdiri dari CEO, CFO, dan *top executive* lainnya sebagai individu pengambil kebijakan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda (Dewi dan Jati, 2014). Pemimpin perusahaan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) karakter yaitu, *risk taker* dan *risk averse*. Besar kecilnya risiko perusahaan yang ada dapat mencerminkan bagaimana pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse*. Eksekutif cenderung bersifat *risk taker* jika kondisi risiko suatu perusahaan Semakin tinggi dan lebih berani dalam mengambil

keputusan bisnis dan memiliki motivasi yang kuat untuk memiliki penghasilan, jabatan, kesuksesan, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi, sebaliknya, Eksekutif cenderung bersifat *risk averse* jika kondisi risiko suatu perusahaan semakin rendah dan cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

B. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Pengaruh *Coporate Governance*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Karakteristik Eksekutif Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Handayani, dkk (2015), Darmawan dan Surakarta (2014), Dewinta dan Setiawan (2016), serta Kurniasih dan Sari (2013) menjelaskan bahwa *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara menurut Dewi dan Jati (2014), serta Maharani dan Suardana (2014) menjelaskan bahwa *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1. Diduga *coporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan

karakteristik Eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2. Pengaruh kepemilikan institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Keberadaan investor institusional mengindikasikan adanya tekanan pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pajak yang agresif dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal untuk investor institusional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), Dewi dan Jati (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan bagian dari *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

H2. Diduga struktur *corporate governance* yang diimplementasikan pada kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3. Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Kualitas audit yang tinggi dapat menghindari praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih kompeten dan profesional sehingga mudah untuk mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) dan Handayani, dkk (2015) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah segala sesuatu yang dapat terjadi saat auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan menemukan

adanya kecurangan atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan dan perusahaan yang diaudit oleh KAPi *The Big Four* akan semakin sulit melakukan praktik penghindaran pajak. Hal itu menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H3. Diduga struktur *corporate governance* yang diimplementasikan pada kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.4. Pengaruh komisaris independen Terhadap Tax Avoidance

Jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan hanya memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), Dewi dan Jati (2014), serta Kurniasih dan Sari (2013) menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H4. Diduga struktur *corporate governance* yang diimplementasikan pada komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.5. Pengaruh komite audit Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka

dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung didalam perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), serta Kurniasih dan Sari (2013) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H5. Diduga struktur *corporate governance* yang diimplementasikan pada komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), Kurniasih dan Sari (2013), Dewinta dan Setiawan (2016), Darmawan dan Surakarta (2014), serta Handayani, dkk (2015) menjelaskan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena ROA menjadi indikator yang menggambarkan tentang kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi kemampuan dalam menghasilkan laba.

H6. Diduga profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Total aset yang semakin besar mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *tax avoidance* dari setiap transaksi untuk memanfaatkan celah yang ada. Kurniasih dan Sari (2013), Singly dan Sukartha (2015), Darmawan dan Surakarta (2014) serta Dewinta dan Setiawan (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

H7. Diduga ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.8. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), Singly dan Sukartha (2015), dan Handayani, Aries, dan Mujiati (2015) menjelaskan adalah risiko yang terjadi dalam perusahaan akan berdampak pada keberlangsungan hidup suatu usaha. Hal ini menjelaskan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dewi dan Jati (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa karakter eksekutif menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila pemimpin semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance* yang akan dilakukan. Besar kecilnya risiko

perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif.

H8. Diduga karakteristik eksekutif secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan dan mengolah data yang berupa angka dan menjelaskannya secara menyeluruh dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga dalam penelitian ini akan memperoleh suatu hasil dari pengolahan data yang disebut hasil penelitian. Objek penelitian pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2011 sampai 2016.
3. Perusahaan *food and beverage* yang laba bersih sebelum pajaknya tidak mengalami kerugian selama tahun 2011-2016.
4. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan dari tahun 2011-2016 berhubungan dengan dewan komisaris, kepemilikan institusional, jumlah saham beredar, komite audit,

dan informasi KAP yang mengaudit perusahaan.

Tabel 2
Tahapan Seleksi Sampel Penelitian
dengan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016	14
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama 2011-2016	0
Perusahaan yang mengalami kerugian antara tahun 2011-2016	(2)
Perusahaan yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2011-2016	(2)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	10
Tahun penelitian	6
Jumlah sampel total selama periode penelitian	60

Sumber: data sekunder yang diperoleh

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y), *corporate governance* (kepemilikan institusional (X1), kualitas audit (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4)), profitabilitas (*Return on Asset*) (X5), ukuran perusahaan (X6), dan karakteristik eksekutif (risiko perusahaan) (X7). penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak, karena tidak bertentangan dan melanggar ketentuan undang-undang perpajakan, dimana cara dan prosedur yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, agar jumlah pajak yang terutang dapat lebih efisien (Pohan, 2013:14).

Kepemilikan Institusional merupakan suatu kepemilikan institusi mengenai saham perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi yang dilakukan oleh institusi pendiri perusahaan mengenai kepemilikan saham, bukan sesuatu yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern pada institusi pemegang saham publik (Sihaloho dan Pratomo, 2013). Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit pada suatu perusahaan, jika perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di bawah lisensi *The Big Four*, maka akan lebih independen dan profesional karena lebih dapat bertahan dari tekanan manajer untuk melaporkan adanya pelanggaran (Fadhilah, 2014). Komisaris independen merupakan seseorang yang tidak memiliki hubungan afiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham (pemilik institusional), tidak memiliki hubungan afiliasi dengan dewan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan (Sigit, 2013:146). Komite audit sebagai suatu komite yang melakukan tugasnya secara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen resiko, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Sihaloho dan Pratomo, 2013). Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 sekurang-kurangnya memiliki 3 komite audit

dalam perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio berguna untuk mengetahui keberhasilan aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran dalam perusahaan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Harrison, dkk, 2011). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan, semakin besar total asset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut serta semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks (Kurniasih dan Sari, 2013).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 10 perusahaan. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*) dan maksimum-minimum. Adapun hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	60	0,126	0,349	0,24495	0,035429
Kepemilikan Institusional	60	0,299	0,945	0,66882	0,219919
Kualitas Audit	60	0,000	1,000	0,60000	0,494032

Komisaris Independen	60	0,200	0,571	0,37067	0,062776
Komite Audit	60	3,000	4,000	3,13333	0,342803
Return on Asset	60	0,021	0,670	0,14182	0,131864
Ukuran Perusahaan	60	25,977	32,151	28,91713	1,527725
Risiko Perusahaan	60	-1,000	-0,992	-0,99955	0,001268
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian, dapat dilihat bahwa untuk variabel dependen *tax avoidance* rata-rata perusahaan memiliki nilai sebesar 0,24495. Perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terbesar adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar 0,349. Sedangkan Perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 0,126. Nilai variabel kepemilikan institusional yang paling besar dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu sebesar 0,945 Sedangkan yang terendah dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk yaitu sebesar 0,299. Nilai variabel kualitas audit merupakan variabel *dummy* yang nilainya hanya 1 dan/atau 0. Sehingga nilai maksimum adalah 1, sedangkan nilai minimum adalah 0. untuk Variabel Kualitas Audit pada Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah lisensi *The Big Four* adalah 0,14 atau 14% dan sisanya 0,86 atau 86% tidak diaudit oleh KAP dibawah lisensi *The Big Four*. Nilai variabel komisaris Independen yang paling besar dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,571. Sedangkan yang terendah dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk yaitu sebesar 0,200. Nilai variabel komite Audit yang paling besar memiliki nilai sebesar 4,000. Sedangkan yang terendah memiliki nilai sebesar 3,000. Nilai variabel *Return On Asset*

yang paling besar dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,670. Sedangkan yang terendah dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk yaitu sebesar 0,021. Sedangkan nilai pada ukuran perusahaan dapat diukur dengan log natural dari total aset yang menunjukkan nilai mean perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* sebesar 28,91713. Nilai Maximum yaitu sebesar 32,151, sedangkan nilai Minimum yaitu 25,977 dan nilai standar deviasi sebesar 1,527725 atau 152,7725%. Yang diartikan selama periode

penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 152,7725% dari 14 kasus yang terjadi. Nilai variabel Risiko Perusahaanyang paling besar memiliki nilai sebesar -0,992. Sedangkan yang terendah memiliki nilai sebesar -1,000. Setelah analisis deskripsi penelitian, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Parameter yang Diuji	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF		DW
Kepemilikan Institusional		0,653	1,532		
Kualitas Audit		0,789	1,268		
Komisaris Independen		0,637	1,571		
Komite Audit	0,593	0,619	1,615	Tidak terjadi heteroskedastisitas	2,054
Return on Asset		0,334	2,993		
Ukuran Perusahaan		0,494	2,025		
Risiko Perusahaan		0,377	2,649		

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Model penelitian telah memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas yang berarti bahwa model layak digunakan untuk memprediksi.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).

Diketahui bahwa Tabel 3, Sig (2-tailed) sebesar 0,593 lebih besar dari tingkat signifikansi (*level of significant*) yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Diketahui bahwa pada Tabel 3, nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih

besar dari 0,10 (10%) dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak saling berkorelasi secara signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi multikolineritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi yang ada terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji data apakah

dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi dideteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat nilai Durbin Watson (DW) pada output. Nilai *Durbin-Watson* (DW) untuk *tax avoidance* adalah 2,054, maka dapat diketahui nilai dari tabel Durbin-Watson (DW) nilai dL sebesar 1,3349 dan nilai dU sebesar 1,8505. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai $dU < DW < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai $4 - dU$ adalah 2,1495 ($4 - 1,8505$). maka diperoleh hasil $1,8505 < 2,054 < 2,1495$. Artinya adalah tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji penelitian hipotesis dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji Statistik t	B	Sig.
(Constant)	4.761	.353
Kepemilikan Institusional	-.009	.674
Kualitas Audit	.024	.009
Komisaris Independen	-.025	.750
Komite Audit	-.031	.041
Return on Asset	-.055	.293
Ukuran Perusahaan	.011	.006
Risiko Perusahaan	4.721	.356
Uji Statistik F		
Nilai F	4.049	
Sig.	.001 ^a	
Uji Koefisien Determinasi		
R Square	.353	
Adjusted R Square	.266	

Dependent Var: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 17.0), 2017

Dari tabel tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,761 - 0,009X_1 + 0,024X_2 - 0,025X_3 - 0,031X_4 - 0,055X_5 + 0,011X_6 + 4,721 X_7 + e$$

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Nilai hitung F sebesar 4,049 dengan tingkat signifikan 0,001 yang jauh lebih kecil dibandingkan 0,05. Maka dari model regresi ini dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (kepemilikan institusional, kualitas audit, komisaris independen, komite audit), profitabilitas (Return on Asset), ukuran perusahaan, dan karakteristik eksekutif (risiko perusahaan) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap Tax Avoidance.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Berdasarkan uji statistik t pada tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa ada tiga variabel yang nilainya berpengaruh, yaitu Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk Kualitas Audit sebesar 0,009 ($p < 0,05$), Komite Audit sebesar 0,041 ($p < 0,05$), dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Sedangkan ada empat variabel variabel yang nilainya tidak berpengaruh, yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, *Return On Asset*, dan risiko Perusahaan, Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk Kepemilikan Institusional sebesar 0,674 ($p > 0,05$), Komisaris Independen sebesar 0,750 ($p > 0,05$), *Return On Asset* sebesar 0,293 ($p > 0,05$), dan risiko Perusahaan sebesar 0,356 ($p > 0,05$).

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)
nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,266 atau sebesar 26,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa 26,6% dari variabel dependen *tax avoidance* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kualitas audit proporsi dewan komisaris independen, komite audit, *return on asset* ukuran perusahaan, dan risiko perusahaan. Sedangkan sisanya, yakni 0,734 atau sebesar 73,4% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan, pengujian, dan analisis data yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (kepemilikan institusional, kualitas audit, komisaris independen, komite audit), profitabilitas (Return on Asset), ukuran perusahaan, dan karakteristik eksekutif (risiko perusahaan) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, *return on asset*, risiko perusahaan, secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan Kualitas Audit, Komite Audit, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan terkait dengan aktivitas tax avoidance di suatu perusahaan adalah 1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitiannya, sehingga belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengambil objek penelitian lebih banyak. Penelitian ini hanya mengambil sampel 6 tahun Laporan Keuangan dan

Annual Report pada masing-masing perusahaan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang sampel penelitian sehingga observasi menjadi lebih lama dan mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi penelitian dan tidak hanya terbatas pada perusahaan

manufaktur sub sektor *food and beverage* saja. Sebaiknya menambah periode penelitiannya, sehingga dapat diketahui pengaruh penelitian dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian selanjutnya juga perlu menambahkan variabel lain ini seperti Kompensasi Eksekutif, Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Publik, *Multinational Company*, dan lain-lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukirno dan Cekik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1: 143-161.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6.2 :249-260.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14.3 : 1584-1613.
- Efendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadhilah, Rahmi. 2014. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Respository Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan V, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harrison, dkk. 2013. *Akuntansi keuangan, international financial reporting standards*. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara.

Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. “Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance”. *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18. No. 1, Februari 2013.

Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. 2014. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.2:525-539.

Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Saidi, Djafar. 2011. *Pembaruan Hukum Pajak Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.

Sigit, Tri Hendro. 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sihaloho, Sefnia Lora dan Dudi Pratomo. 2013. “Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)”.

Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsan, Thomas. 2013. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta: Indeks.

Sutedi, Andrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. “Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.1: 47-62.

Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Sumber internet:

<http://www.idx.co.id>.

<http://www.bps.go.id>.

Ika, Aprilia. 2016. *Komisi Eropa Selidiki Kasus Penghindaran Pajak Oleh IKEA*. <http://www.kompas.com>. (1 Februari 2017).